

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banjir bandang merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak besar terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya terjadi pada saat kejadian bencana, tetapi juga berlanjut pada fase pasca banjir, seperti meningkatnya risiko cedera, penyakit menular, gangguan sanitasi, serta masalah kesehatan kelompok rentan. Penanganan kesehatan pasca banjir menjadi salah satu aspek penting dalam upaya penanggulangan bencana (Endang Fitriani, 2024).

Petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama pasca banjir bandang. Pertolongan yang diberikan meliputi penilaian awal kondisi korban, pelaksanaan triase, pemberian pertolongan pertama pada luka dan cedera, pemantauan kondisi kesehatan masyarakat, hingga koordinasi rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Tindakan tersebut bertujuan untuk mencegah perburukan kondisi korban, menekan angka kesakitan, serta meminimalkan dampak kesehatan jangka panjang akibat bencana (Endang Fitriani, 2024).

Fenomena bencana banjir saat ini menjadi perhatian dunia karena dampaknya yang luas terhadap kehidupan manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2025), banjir merupakan bencana alam paling sering terjadi dan memengaruhi lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia dalam dua dekade terakhir. Setiap tahunnya, banjir menyebabkan lebih dari 50.000

kematian dan kerugian ekonomi global mencapai sekitar 40 miliar dolar AS (WHO, 2025)

Prevalensi kejadian banjir di kawasan Asia Tenggara, berdasarkan laporan ASEAN *Coordinating Centre for Humanitarian Assistance* (AHA Centre) tahun 2025, sekitar 45% dari seluruh kejadian bencana di Asia Tenggara adalah banjir. Negara yang paling sering terdampak adalah Indonesia, Filipina, dan Vietnam. Berdasarkan data yang tersedia, kejadian banjir besar tercatat lebih dari 120 kejadian setiap tahunnya. Fenomena ini menyebabkan lebih dari 25 juta orang terdampak dan menimbulkan kerugian ekonomi sekitar 3,8 miliar dolar AS (AHA Centre, 2025).

Indonesia mencatat prevalensi banjir dalam data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2025, sepanjang tahun 2025 tercatat sebanyak 1.288 kejadian banjir dari total 3.268 bencana di Indonesia, atau sekitar 39% dari keseluruhan kejadian bencana nasional. Banjir mengakibatkan lebih dari 1,2 juta orang terdampak, 150 orang meninggal dunia, dan ribuan rumah rusak di berbagai provinsi. Beberapa provinsi dengan kejadian banjir tertinggi adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, dan Sumatera Barat. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkirakan bahwa risiko banjir di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun akibat perubahan iklim dan penurunan daya serap lahan (BNPB, 2025).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi, khususnya banjir bandang. Berdasarkan laporan Badan Penanggulangan

Bencana Daerah (BPBD) Sumatera Barat tahun 2025, tercatat lebih dari 120 kejadian banjir dan tanah longsor selama tahun 2025 yang tersebar di 19 kabupaten dan kota. Kondisi geografis Sumatera Barat yang terdiri dari perbukitan, aliran sungai besar, serta curah hujan tinggi menjadi faktor utama terjadinya banjir bandang (BPBD Sumatera Barat, 2025).

Kondisi geografis inilah yang membuat tingginya risiko kejadian bencana di wilayah tersebut, sehingga masyarakat menjadi kelompok yang rentan menjadi korban. Dalam situasi pascabencana, pelayanan kesehatan menjadi sangat penting untuk memastikan kondisi kesehatan masyarakat tetap terjaga, serta memberikan penanganan yang cepat dan tepat terhadap berbagai masalah kesehatan yang muncul. Pelayanan kesehatan yang diberikan tersebut pada akhirnya akan dinilai oleh masyarakat berdasarkan tingkat kepuasan mereka terhadap layanan yang diterima (Endang Fitriani, 2024).

Kepuasan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai pelayanan kesehatan yang diberikan. Kepuasan masyarakat mencerminkan sejauh mana pelayanan kesehatan pasca banjir mampu memenuhi harapan, memberikan rasa aman, serta menciptakan pengalaman pelayanan yang positif bagi masyarakat terdampak. Dimensi keandalan, daya tanggap, jaminan, empati dan bukti fisik adalah indikator utama untuk menentukan tingkat kepuasan masyarakat terhadap tindakan medis yang diberikan oleh petugas kesehatan pada masyarakat terdampak banjir bandang (Khobibah et al., 2023).

Pertolongan pertama petugas kesehatan merupakan komponen penting dalam situasi bencana, karena menjadi tindakan awal yang menentukan keselamatan korban. Keterlambatan atau ketidaktepatan dalam pemberian pertolongan pertama dapat meningkatkan risiko kesakitan, kecacatan, bahkan kematian pada korban. Kondisi lingkungan pasca banjir yang tidak higienis, keterbatasan sarana kesehatan, serta tingginya jumlah kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak, menuntut adanya penanganan kesehatan yang cepat tanggap. Pertolongan tidak hanya berfokus pada penanganan luka dan cedera ringan, tetapi juga mencakup penanganan penyakit akibat banjir seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, penatalaksanaan kondisi gawat darurat, pemeriksaan kesehatan kelompok rentan, serta pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat. Penelitian mengenai pelaksanaan pertolongan pertama pada situasi banjir bandang penting dilakukan untuk menilai sejauh mana respon kegawatdaruratan petugas kesehatan terhadap kebutuhan masyarakat terdampak (Fauzan et al., 2025).

Dampak tidak dilakukannya pertolongan pertama pasca banjir bandang dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan pada masyarakat terdampak, seperti infeksi luka, penyakit menular akibat lingkungan yang tidak higienis, serta penurunan kondisi kelompok rentan. Keterlambatan penanganan juga dapat memicu komplikasi kesehatan yang lebih serius, meningkatkan angka kesakitan, dan memperpanjang proses pemulihan. Selain dampak fisik, kurang optimalnya pertolongan pertama oleh petugas kesehatan dapat menurunkan rasa aman dan kepercayaan masyarakat, sehingga

berpengaruh terhadap tingkat kepuasan masyarakat pada pelayanan kesehatan pasca bencana banjir bandang (Fauzan et al., 2025)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yingqian Li dan Zhiqiang Ding (2023) yang berjudul *Study on the Satisfaction of Regional Flood Control and Resident Satisfaction Taking Jiaozuo City as an Example* di Kota Jiaozuo, Tiongkok, menunjukkan bahwa tingkat kepuasan masyarakat terhadap penanganan banjir mencapai sekitar 92,54 %. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas penanganan banjir dan tingkat kepuasan masyarakat, dimana wilayah dengan fasilitas dan penanganan banjir yang lebih memadai memiliki tingkat kepuasan masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan wilayah dengan fasilitas terbatas (Li & Ding, 2023).

Khobibah, dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Pelayanan Kesehatan pada Korban Banjir sebagai Upaya Rehabilitasi Pasca Bencana* menyimpulkan bahwa pelayanan kesehatan berperan penting dalam pemulihan kondisi fisik dan psikologis masyarakat terdampak banjir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan serta membantu mengurangi dampak psikologis korban. Temuan ini menegaskan pentingnya pelayanan kesehatan yang komprehensif pascabencana (Khobibah et al., 2023).

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Endang Fitriana dan Rahiman Dani (2024) berjudul *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Masyarakat Saat Banjir di Desa Tanjung Besar dan Desa Selasih* menunjukkan bahwa kualitas pelayanan penanggulangan bencana

berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kepuasan masyarakat. Hasil analisis statistik memperoleh nilai $p\text{-value} < 0,05$ dan $F\text{-test} < 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara mutu pelayanan kesehatan dan kepuasan masyarakat dalam konteks manajemen bencana (Endang Fitriani, 2024).

Terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Penelitian terdahulu oleh Yingqian Li dan Zhiqiang Ding (2023) lebih menekankan pada aspek infrastruktur pengendalian banjir bandang dan penelitian oleh Khobibah, dkk. (2023) berfokus pada pelaksanaan pelayanan kesehatan pascabencana banjir sebagai upaya rehabilitasi, yang menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan berperan penting dalam pemulihan kondisi fisik dan psikologis masyarakat terdampak. Penelitian Endang Fitriani, dkk. (2024) mengkaji kualitas pelayanan penanggulangan bencana secara umum. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam kajian manajemen bencana, namun belum secara spesifik mengkaji hubungan antara pertolongan pertama petugas kesehatan dengan tingkat kepuasan masyarakat pada konteks banjir bandang. Sehingga diperlukan penelitian yang secara khusus menguji hubungan kedua variabel tersebut pada masyarakat terdampak banjir bandang, khususnya di wilayah perkotaan padat penduduk seperti Kota Padang, guna memperoleh gambaran empiris yang lebih kontekstual dan aktual.

Kota Padang merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kejadian banjir yang relatif tinggi. Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang tahun 2025 menunjukkan bahwa banjir bandang yang terjadi pada November 2025 menimbulkan dampak yang signifikan, dengan jumlah korban terdampak mencapai 32.690 jiwa serta kerugian material yang diperkirakan mencapai 4 triliun rupiah (BPBD Kota Padang, 2025).

Kelurahan Tabing Banda Gadang di Kecamatan Nanggalo merupakan wilayah yang terdampak parah banjir bandang pada November 2025, dengan 2.232 jiwa terdampak, 37 rumah rusak berat, dan dua fasilitas umum tidak berfungsi. Sekitar 70% warga membutuhkan pertolongan medis segera, namun sebagian mengalami keterlambatan pelayanan, terutama di RT 03 RW 01 yang mayoritas penduduknya merupakan kelompok rentan seperti lansia dan anak-anak (BPBD Kota Padang, 2025).

Survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 Januari 2026 terhadap 10 orang masyarakat terdampak banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang menunjukkan bahwa sebanyak 6 dari 10 responden menyatakan tidak puas terhadap pertolongan pertama yang diberikan oleh petugas kesehatan, sedangkan 4 responden lainnya menyatakan puas dengan pelayanan yang diterima. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan petugas kesehatan masih belum optimal. Pada dimensi keandalan (*reliability*), responden menilai bahwa petugas belum sepenuhnya cepat dan tepat dalam memberikan tindakan serta masih terdapat prosedur pelayanan yang dianggap berbelit-belit. Pada dimensi daya tanggap (*responsiveness*), beberapa responden

menyatakan bahwa petugas kurang responsif dalam menanggapi keluhan serta belum memberikan penjelasan yang jelas mengenai tindakan dan perawatan yang dilakukan. Pada dimensi empati (*empathy*), responden mengungkapkan bahwa petugas belum sepenuhnya mendengarkan keluhan dan memahami kebutuhan masyarakat terdampak. Selain itu, pada dimensi bukti fisik (*tangibles*), sebagian responden menilai bahwa fasilitas di tempat pengungsian seperti ketersediaan air bersih dan kenyamanan tempat masih kurang memadai. Pada dimensi jaminan (*assurance*), responden juga menyatakan bahwa petugas belum sepenuhnya memberikan rasa aman serta informasi yang jelas terkait pelayanan yang diberikan.

Sementara itu, dari aspek pertolongan pertama petugas kesehatan, hasil survei awal menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari 6 responden yang menyatakan bahwa penilaian awal kondisi korban belum dilakukan secara cepat dan tepat, serta penanganan luka dan cedera masih mengalami keterlambatan. Selain itu, pemantauan kondisi kesehatan masyarakat, kualitas air bersih, dan sanitasi lingkungan masih belum dilakukan secara maksimal, serta pemberian obat-obatan belum merata kepada seluruh masyarakat terdampak. Dari hasil survei awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan masyarakat masih rendah dan pelaksanaan pertolongan pertama oleh petugas kesehatan belum optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pertolongan Pertama Petugas Kesehatan dengan Tingkat Kepuasan Masyarakat Pasca Banjir Bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan

Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026”, dengan harapan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk meningkatkan layanan darurat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Pertolongan Pertama Petugas Kesehatan dengan Tingkat Kepuasan Masyarakat Pasca Banjir Bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui hubungan antara pertolongan pertama petugas kesehatan dengan tingkat kepuasan masyarakat pasca banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepuasan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan pasca banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pertolongan pertama petugas kesehatan pasca banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan pertolongan pertama petugas kesehatan dengan tingkat kepuasan masyarakat pasca banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, kemampuan menganalisa dan pengetahuan peneliti khususnya dalam bidang penelitian tentang hubungan pertolongan pertama petugas kesehatan dengan tingkat kepuasan masyarakat pasca banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai bahan rujukan dari para pendidik serta memperkaya literatur bahan bacaan di perpustakaan Universitas Alifah Padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petugas Kesehatan/Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu petugas kesehatan dalam memberikan pertolongan pada masyarakat yang terdampak banjir bandang dan untuk meningkatkan kualitas pelayanan medis di lapangan, khususnya dalam hal kecepatan respon dan empati petugas saat situasi darurat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan penelitian ini dapat dikembangkan lagi.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara pertolongan pertama petugas kesehatan dengan tingkat kepuasan masyarakat pasca banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026. Variabel independen adalah pertolongan pertama petugas kesehatan, variabel dependen adalah tingkat kepuasan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *study cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang Tahun 2026. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terdampak banjir bandang di RT 03 RW 01 Kelurahan Tabing Banda Gadang Kota Padang, yang mendapatkan pelayanan atau pertolongan kesehatan dari petugas kesehatan setelah terjadinya bencana banjir bandang. Jumlah masyarakat terdampak yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 178 orang di RT 03 RW 01. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *slovin* sehingga didapatkan sampel sebanyak 64 orang. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret-Agustus 2026. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbasis skala *guttman* untuk variabel pertolongan pertama petugas kesehatan dan skala *likert* untuk variabel tingkat kepuasan masyarakat. Instrumen yang digunakan diberikan langsung kepada masyarakat terdampak setelah mendapatkan pertolongan pasca banjir bandang dari petugas kesehatan.